

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Industri

Industri dapat diartikan sebagai suatu sektor ekonomi yang dalam operasionalnya melakukan kegiatan pengolahan bahan mentah atau mengubah bahan baku menjadi barang jadi atau setengah jadi yang siap digunakan.¹ Dapat dijelaskan bahwa, kegiatan industri adalah kegiatan memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk kemudian dilakukan pengolahan agar menjadi barang yang dapat bermanfaat dan memiliki nilai guna serta nilai jual untuk memperoleh keuntungan.² Kegiatan industri bukan hanya perusahaan manufaktur tetapi juga perusahaan yang menawarkan atau memberikan jasa. Sehingga, industri dapat diartikan sebagai kegiatan menghasilkan barang atau jasa atau kegiatan menambah nilai guna dari suatu barang atau jasa.

Industri merupakan salah satu sektor penting dalam kegiatan ekonomi, karena peran industri sebagai produsen adalah sebagai sumber diperolehnya barang atau untuk memenuhi kebutuhan manusia akan suatu produk tertentu. Barang-barang produksi yang mengandung nilai guna tentu akan dicari dan berguna bagi konsumen sehingga akan menimbulkan hubungan timbal balik yang menguntungkan bagi keduanya, hal tersebut yang dimaksud kegiatan ekonomi dalam industri.

¹Amir Machmud, *Perekonomian Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2016), 198.

² M.Fahmi Khan, *Esai-Esai Ekonomi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 153.

1. Klasifikasi Industri

a. Industri Berdasarkan Bahan Baku

- 1) Industri ekstraktif, yaitu industri pengolahan bahan baku yang didapatkan atau berasal langsung dari alam. Contoh: industri hasil pertanian, industri hasil perikanan, dan lainnya.
- 2) Industri non ekstraktif, yaitu industri yang melakukan kegiatan pengolahan lebih lanjut atau mengolah kembali hasil dari industri yang lain. Contoh: industri kain.
- 3) Industri fasilitatif, yaitu industri yang menyediakan pelayanan berupa jasa yang diberikan. Contoh: perbankan, angkutan dan pariwisata.³

b. Industri Berdasarkan Tenaga Kerja

- 1) Industri rumah tangga, yaitu industri dengan jumlah pekerja kurang dari 4 orang. Industri ini memiliki ciri-ciri yaitu jumlah modal yang masih sangat terbatas, tenaga kerja yang digunakan adalah pihak terdekat dari pemilik usaha (keluarga).
- 2) Industri kecil, yaitu industri dengan jumlah tenaga kerja 5-19 orang. Industri ini memiliki ciri-ciri yaitu modal kecil, tenaga kerja yang digunakan memanfaatkan tenaga sekitar tempat usaha (saudara, keluarga, dan tetangga).
- 3) Industri menengah, yaitu industri dengan jumlah tenaga kerja 20-99 orang. Industri ini memiliki ciri-ciri yaitu memiliki modal yang cukup besar, tenaga kerja berasal dari lingkungan yang luas dan sudah

³ Basuki Pujoalwanto, *Perekonomian Indonesia Tinjauan Historis, Teoritis, dan Empiris*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 215.

dibekali keterampilan, dan adanya kemampuan manajerial pemilik usaha.

- 4) Industri besar, yaitu industri dengan jumlah tenaga kerja lebih dari 100 orang. Industri ini memiliki ciri-ciri yaitu modal besar yang berasal dari modal sendiri, pihak lain (saham) maupun pinjaman, tenaga kerja sudah mempunyai keterampilan, dan pimpinan usaha dipilih secara selektif untuk memaksimalkan kegiatan industri.

c. Industri Berdasarkan Produk yang Dihasilkan

- 1) Industri primer, yaitu industri yang mengolah barang atau produk yang dapat digunakan secara langsung oleh konsumen. Produk yang dihasilkan tidak diperlukan pengolahan kembali secara lebih lanjut. Contoh: industri makanan dan minuman.
- 2) Industri sekunder, yaitu industri yang mengolah barang atau produk yang tidak dapat digunakan secara langsung oleh konsumen. Produk yang dihasilkan masih membutuhkan pengolahan lebih lanjut, hingga dapat digunakan. Contoh: industri baja dan industri tekstil.
- 3) Industri tersier, yaitu industri yang mengolah barang atau produk yang dapat digunakan secara langsung maupun tidak langsung. Produk yang diberikan adalah produk berupa pelayanan jasa yang dapat membantu penggunaannya. Contoh: industri perbankan, industri perdagangan dan industri pariwisata.

B. Triple Bottom Line

1. Pengertian Triple Bottom Line

Triple bottom line (TBL) merupakan salah satu konsep dari *Corporate Social Responsibility* (CSR) dari sebuah perusahaan. *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah bentuk tanggung jawab perusahaan kepada pihak pengguna kepentingan seperti karyawan, lingkungan, dan pihak luar (pemegang saham dan masyarakat).⁴ *Triple bottom line* memiliki tiga pilar dasar yaitu dikenal dengan 3P (*Profit*, *People*, dan *Planet*). Konsep ini menjelaskan bahwa, jika suatu perusahaan ingin bertahan lebih lama dan memiliki citra yang baik, maka fokus perusahaan bukan hanya pada aspek *profit* atau laba.⁵ Tetapi, juga harus memperhatikan aspek *people* dan *planet* yang harus diberikan dan dipenuhi oleh perusahaan. Adapun tiga pilar *triple bottom line* dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Laba (*Profit*)

Laba (*profit*) adalah keuntungan materiil yang diharapkan perusahaan dari hasil penjualan atau hasil dari melakukan kegiatan produksi. Laba merupakan salah satu tujuan yang utama dari sebuah perusahaan, karena dengan adanya laba perusahaan dapat diharapkan keberlangsungannya.

b. Sosial (*People*)

Sosial (*people*) adalah bentuk tanggung jawab sosial kepada sekitar baik karyawan, masyarakat, dan pihak terkait. Pihak-pihak

⁴ Muhammad Yasir Yusuf, *Islamic Corporate Social Responsibility (I-CSR)* (Depok: Kencana, 2017), 28.

⁵ Adhianty Nurjanah, *Komunikasi CSR dan Reputasi* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2022), 11.

tersebut sangat dekat dengan perusahaan, maka hubungan antara keduanya harus diperhatikan. Berkaitan dengan tanggung jawabnya kepada sosial, perusahaan harus turut berpartisipasi dalam memberikan dampak positif bagi karyawan, masyarakat, dan pihak terkait. Hal tersebut dapat diwujudkan dalam tindakan yaitu memberikan program dengan tujuan meningkatkan kompetensi, kesejahteraan, pendidikan, dan kesehatan.

c. Lingkungan (*Planet*)

Lingkungan (*planet*) adalah bentuk tanggung jawab sosial kepada lingkungan. Dimana perusahaan harus berperan atau melakukan tanggung jawab dalam menjaga, melestarikan, dan menanggulangi dampak negatif dari perusahaan terhadap lingkungan seperti menanggulangi masalah polusi, pencemaran, melakukan penghijauan, dan pengembangan potensi lingkungan jika dimungkinkan.

2. Indikator *Triple Bottom Line*

Indikator *triple bottom line* pada aspek *people* berdasarkan GRI (*Global Reporting Initiative*)⁶, dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Praktik Ketenagakerjaan

Praktik ketenagakerjaan yang dimaksud adalah mencakup tidak terdapat indikasi eksploitasi terhadap sumber daya manusia. Jika dikaitkan dengan kegiatan usaha sumber daya manusia tersebut adalah karyawan. Praktik ketenagakerjaan mencakup tanggung jawab

⁶ Ibid., Yeni Sintya, *Pengembangan Usaha Berbasis Ramah Lingkungan Berdasarkan Konsep Triple Bottom Line*.

perusahaan kepada pekerja meliputi bidang kesehatan, keselamatan, kesejahteraan, dan pengembangan diri. Penerapannya sebagai berikut:

- 1.) Tidak akan memperkerjakan anak-anak.
- 2.) Jam kerja dan upah yang sesuai.
- 3.) Adanya jaminan keselamatan kerja dan kesehatan.
- 4.) Pengembangan kemampuan karyawan (pelatihan).

b. Dampak Kepada Masyarakat

Sebuah perusahaan sangat erat hubungan dan keberadaannya dengan masyarakat. Pada konsep *triple bottom line* perusahaan tidak diperbolehkan hanya fokus pada keuntungan *financial* saja, tetapi harus memperhatikan dampak positif yang dapat diberikan kepada masyarakat sekitar perusahaan.

c. Hak Asasi Manusia (HAM)

Hak asasi manusia adalah hak yang melekat pada manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Indikator HAM dalam konsep *triple bottom line* adalah memastikan bahwa perusahaan harus menjaga hak asasi karyawan, masyarakat, dan pihak terkait lainnya. Seperti menciptakan kesetaraan, keadilan, dan menciptakan kondisi kerja yang nyaman. Macam-macam Hak Asasi Manusia sendiri dapat dijelaskan sebagai berikut:⁷

⁷ Rozali Abdullah Syamsir, *Perkembangan HAM dan Keberadaan Peradilan HAM di Indonesia*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002).

- 1) Hak Asasi Pribadi/*Personal Right*
 - a) Hak kebebasan untuk bergerak, bepergian dan berpindah-pindah tempat.
 - b) Hak kebebasan mengeluarkan atau menyatakan pendapat.
 - c) Hak kebebasan memilih dan aktif di organisasi atau perkumpulan.
 - d) Hak kebebasan untuk memilih, memeluk, dan menjalankan agama dan kepercayaan yang diyakini masing-masing.
- 2) Hak Asasi Politik/*Political Right*
 - a) Hak untuk memilih dan dipilih dalam suatu pemilihan.
 - b) Hak ikut serta dalam kegiatan pemerintahan.
 - c) Hak membuat dan mendirikan parpol / partai politik dan organisasi politik lainnya.
 - d) Hak untuk membuat dan mengajukan suatu usulan petisi.
- 3) Hak Asasi Hukum/*Legal Equality Right*
 - a) Hak mendapatkan perlakuan yang sama dalam hukum dan pemerintahan.
 - b) Hak untuk menjadi pegawai negeri sipil / PNS.
 - c) Hak mendapat layanan dan perlindungan hukum
- 4) Hak Asasi Ekonomi/*Property Rights*
 - a) Hak kebebasan melakukan kegiatan jual beli.
 - b) Hak kebebasan mengadakan perjanjian kontrak.
 - c) Hak kebebasan menyelenggarakan sewa-menyewa, hutang piutang, dan lain-lain.

- d) Hak kebebasan untuk memiliki sesuatu.
 - e) Hak memiliki dan mendapatkan pekerjaan yang layak.
- 5) Hak Asasi Peradilan/*Procedural Rights*
- a) Hak mendapat pembelaan hukum di pengadilan.
 - b) Hak persamaan atas perlakuan penggeledahan, penangkapan, penahanan dan penyelidikan di mata hukum.
- d. Tanggung Jawab Produk

Tanggung jawab adalah melakukan tugas dan kewajiban secara utuh. Indikator tanggung jawab produk adalah perusahaan harus memperhatikan kesehatan, keselamatan, informasi dan pelabelan pada produk.⁸

3. Keunggulan Penerapan Konsep *Triple Bottom Line*

Penerapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan menggunakan konsep *triple bottom line* memiliki keunggulan tersendiri, karena mengandung strategi integral yang memadukan antara *social motive* dengan *economic motive*. Gampangnya, dalam konsep *triple bottom line* perusahaan menanggulangi segala dampak operasional yang terkait dengan kerusakan lingkungan dan dampak kepada masyarakat dengan tidak menepikan *economic motive*, dan justru berusaha menambah *profit* dari kegiatan tersebut.

Profit merupakan orientasi perusahaan, *people* merupakan lingkungan masyarakat (*community*) atau sumber daya yang ada pada perusahaan. *People* inilah yang merupakan pihak yang langsung

⁸ Ahmadi Miru, dkk., *Hukum Perlindungan Konsumen* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2020), 23.

berinteraksi dan dipengaruhi oleh perusahaan dan dapat dikatakan sebagai kelompok masyarakat berdampak pada aktifitas perusahaan. Maka, disamping mencari *profit* perusahaan harus memperhatikan aspek *people* karena pada dasarnya mereka juga yang dapat memberikan *profit* bagi perusahaan. *Planet* sebagai unsur ketiga dari konsep *triple bottom line* yang merupakan substansi yang tidak kalah penting. Planet juga memiliki unsur terpenting yang harus diperhatikan dari aktifitas perusahaan, karena kegiatan perusahaan tidak akan terlepas dari dampak terhadap lingkungan. Semua unsur dalam konsep *triple bottom line* merupakan unsur yang penting untuk menciptakan citra yang baik bagi perusahaan.⁹

4. Tujuan Penerapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Corporate Social Responsibility (CSR) atau tanggung jawab sosial perusahaan menjadi begitu penting dalam sebuah organisasi atau perusahaan karena bertujuan untuk:

- a. Mereduksi krisis lingkungan hidup yang berpotensi pada pengelolaan organisasi.
- b. Meningkatkan reputasi atau citra organisasi dengan tidak melupakan lingkungan sekitar.
- c. Dapat mengelola organisasi dengan baik (*Good Corporate Governance*).¹⁰

⁹ Nor Hadi, *Corporate Social Responsibility* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 56-57.

¹⁰ Sulistyaningtyas, "Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dalam Program Kampanye Sosial", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 3, Nomor 1 (2006), 63.

C. Kesejahteraan Karyawan

1. Pengertian Kesejahteraan

Kesejahteraan berasal dari kata “sejahtera”, dalam bahasa sanksekerta kata tersebut berasal dari kata “*catera*”, yang berarti orang yang sejahtera lahir maupun batin dan hidupnya bahagia serta tenteram. Hal tersebut senada dengan arti kata “sejahtera” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu aman, sentosa, makmur, selamat dan tidak kurang dari satupun.¹¹ Kesejahteraan dalam arti luas mencakup berbagai tindakan yang dilakukan manusia dalam rangka mencapai taraf kehidupan yang lebih baik. Kesejahteraan tidak hanya diukur secara ekonomi dan fisik, tetapi juga pada aspek sosial, mental, dan spiritual. Kesejahteraan juga dapat diartikan sebagai keadaan terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup yang mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan dan kesehatan.

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 menjelaskan bahwa, kesejahteraan sosial adalah suatu keadaan terpenuhinya kebutuhan hidup yang layak bagi masyarakat, sehingga mampu mengembangkan diri dan dapat melaksanakan fungsional sosial, yang bisa dilakukan pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial yaitu rehabilitas sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial dan perlindungan sosial.¹² Kesejahteraan memiliki lima fungsi pokok yaitu:

- a. Perbaikan secara progresif dari pada kondisi kehidupan seseorang.
- b. Pengembangan sumber daya manusia.

¹¹ Tim penyusun pusat kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), 235.

¹² Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009

- c. Berorientasi terhadap perubahan sosial dan penyesuaian diri.
- d. Pergerakan dan penciptaan sumber komunikasi untuk tujuan pembangunan.
- e. Penyediaan struktur instional untuk berfungsi pelayan yang terorganisir lainnya.¹³

Berdasarkan penjelasan diatas, kesejahteraan mempunyai beberapa arti yang berbeda-beda tetapi substansinya sama. Subtansi dari kesejahteraan mencakup:

- a. Kondisi kehidupan sejahtera, yaitu terpenuhinya kebutuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial.
- b. Bidang kegiatan yang melibatkan lembaga kesejahteraan sosial dan berbagai profesi kemanusiaan, yang menyelenggarakan usaha kesejahteraan sosial dan pelayan sosial.
- c. Aktivitas yang terorganisir untuk tercapainya kondisi kesejahteraan.

2. Karyawan

Karyawan merupakan salah satu sumber daya yang penting dalam sebuah perusahaan, karena kegiatan perusahaan tidak bisa berjalan dengan lancar tanpa adanya karyawan. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1969, tenaga kerja atau karyawan adalah orang-orang yang bisa menjalankan pekerjaannya dengan cakap eksternal maupun internal, berguna untuk mendapatkan jasa atau barang yang digunakan untuk melengkapi kebutuhan pada masyarakat. Pengertian tersebut, sama halnya yang dijelaskan dalam Pasal 1 Angka 2 Undang-Undang Nomor 13 Tahun

¹³ Tim Dosen IKS UMM, *Beberapa Pikiran Tentang Pembangunan Kesejahteraan Sosial* (Malang: UMM Press, 2007) , 166.

2003, bahwa tenaga kerja adalah suatu orang yang bisa menjalankan pekerjaannya untuk menghasilkan barang atau jasa, dan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya ataupun masyarakat disekitar.¹⁴

Karyawan sendiri memiliki beberapa macam yaitu diantaranya:

a. Karyawan Tetap

Karyawan tetap adalah karyawan yang memperoleh pendapatan pada jumlah tertentu dengan tetap. Selain itu, karyawan tetap bekerja menurut kontrak dan memiliki hak yang besar dibandingkan dengan karyawan tidak tetap. Dari segi kepastian, karyawan tetap lebih terjamin dan aman dalam hal pekerjaan dibanding karyawan tidak tetap, karena karyawan tetap tidak akan diberhentikan jika bukan karena kontrak habis atau melakukan kesalahan yang tidak bisa ditolelir oleh pemberi kerja.

Ciri-ciri umum karyawan tetap diantaranya:

- 1) Tidak memiliki batasan kerja.
- 2) Memiliki kerja kontrak dari perusahaan.
- 3) Mendapatkan training 3 bulan sebelum bekerja tetap disitu d. Masa kerjanya dihitung sejak masa training.
- 4) Mendapatkan uang pesangon meskipun jika terjadi pemutusan hubungan kerja.

b. Karyawan Tidak Tetap (Outsourcing)

Karyawaaan tidak tetap (outsourcing) adalah karyawan yang bekerja ketika perusahaan sedang membutuhkan tenaga kerja tambahan.

Karyawan tidak tetap lebih beresiko untuk diberhentikan sewaktu-waktu

¹⁴ Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003

oleh pemberi kerja. Karyawan tidak tetap memiliki hak yang sedikit, berbeda dengan karyawan tetap. Dari segi kepastian, karyawan tidak tetap tidak dapat terjamin dan tidak aman dalam hal pekerjaan, mereka bisa sewaktu-waktu diberhentikan karena tidak memiliki kontrak kerja yang pasti. Ciri-ciri umum karyawan tidak tetap diantaranya:

- 1) Karyawan dipekerjakan dijangka waktu tertentu.
- 2) Tidak ada masa training.
- 3) Karyawan hanya dipekerjakan untuk pekerjaan tertentu saja.

3. Indikator Kesejahteraan

Menurut badan pusat statistik, indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan yaitu pendapatan, konsumsi atau pangan, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak dalam sekolah, dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi.¹⁵ Adapun kesejahteraan menurut BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional), Indikator kesejahteraan masyarakat dikelompokkan menjadi lima yaitu:

a. Tahapan Keluarga Pra Sejahtera (KPS)

Tahapan Keluarga Pra Sejahtera (KPS) merupakan keluarga yang tidak memenuhi salah satu dari enam indikator Keluarga Sejahtera (KS) I atau indikator “kebutuhan dasar keluarga” (*Basic Needs*).

¹⁵ Eko Sugiarto, “Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Desa Banua Biru Iir Berdasarkan Indikator Badan Pusat Statistik”, *EEP*, Volume 4, Nomor 2 (2007), 36.

b. Tahapan Keluarga Sejahtera (KS) I

Tahapan Keluarga Sejahtera (KS) I merupakan keluarga yang mampu memenuhi enam indikator tahapan keluarga sejahtera tingkat I, akan tetapi tidak memenuhi salah satu indikator pada keluarga sejahtera tingkat II yaitu indikator kebutuhan psikologis keluarga (*Psychological Needs*).

c. Tahapan Keluarga Sejahtera (KS) II

Tahapan Keluarga Sejahtera (KS) II merupakan keluarga yang mampu memenuhi enam indikator pada kategori keluarga sejahtera tingkat I dan 8 indikator pada kategori keluarga sejahtera tingkat II, akan tetapi tidak memenuhi salah satu dari lima indikator keluarga sejahtera III yaitu pada indikator kebutuhan pengembangan keluarga (*Development Needs*).

d. Tahapan Keluarga Sejahtera (KS) III

Tahapan Keluarga Sejahtera (KS) III merupakan keluarga yang mampu memenuhi enam indikator pada keluarga sejahtera I, 8 indikator keluarga sejahtera II, lima indikator keluarga sejahtera III, akan tetapi tidak memenuhi salah satu dari dua indikator pada indikator keluarga sejahtera III plus yaitu pada indikator aktualisasi diri (*Self Esteem*).

e. Tahapan Keluarga Sejahtera (KS) III plus

Tahapan Keluarga Sejahtera (KS) III plus merupakan keluarga yang mampu memenuhi keseluruhan dari enam indikator keluarga

sejahtera I, 8 indikator keluarga sejahtera II, lima indikator keluarga sejahtera III, dan dua indikator keluarga sejahtera III plus.¹⁶

4. Tingkatan Kesejahteraan

a. Keluarga Menjadi Sejahtera (Sangat Miskin)

Keluarga Menjadi Sejahtera (Sangat Miskin) merupakan keluarga yang belum bisa memenuhi salah satu atau lebih dari lima kebutuhan pokok seperti agama, pangan, papan, sandang, dan kesehatan.

b. Keluarga Sejahtera Tahap 1 (Miskin)

Keluarga Sejahtera Tahap 1 (Miskin) merupakan keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan dasarnya minimal:

- 1) Melakukan ibadah menurut agama.
- 2) Seluruh anggota keluarga dapat makan dua kali sehari.
- 3) Memiliki pakaian yang dapat digunakan sesuai kebutuhannya.
- 4) Rumah yang dihuni memiliki atap dan lantai yang layak.
- 5) Jika dalam keluarga ada yang sakit bisa membawanya perawatan ke sarana kesehatan.
- 6) Semua anak dalam usia 7-15 tahun bisa bersekolah.

c. Keluarga Sejahtera Tahap II

Keluarga Sejahtera Tahap II merupakan keluarga yang disampingnya telah memenuhi kriteria keluarga sejahtera I, dapat memenuhi syarat syarat psikologi seperti:

- 1) Anggota keluarga melakukan ibadah secara teratur.

¹⁶ <http://aplikasi.bkkbn.go.id/mdk/BatasanMDK.aspx>, diakses pada 03 Juli 2024.

- 2) Paling kurang seminggu sekali makan, makan yang bergizi seperti daging, telur, ikan.
- 3) Semua anggota keluarga memperoleh kurang lebih dalam setahun dapat membeli pakaian.
- 4) Luas tanah yang ditempati memiliki kecukupan disetiap pengguna rumah.
- 5) Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat jadi bisa melakukan kegiatan aktivitas dan tugasnya masing masing.
- 6) Adanya anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh gaji.
- 7) Seluruh anggota keluarga berusia 10-60 tahun bisa membaca dan menulis.

d. Keluarga Sejahtera Tahap III

Keluarga Sejahtera Tahap III merupakan keluarga selain memenuhi syarat keluarga sejahtera tahan I dan II, dapat memenuhi syarat pengembangan keluarga seperti:

- 1) Keluarga berupaya untuk meningkatkan pengetahuan agama.
- 2) Sebagian penghasilan keluarga bisa ditabung dalam bentuk uang atau barang.
- 3) Kebiasaan keluarga makan bersama seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi.
- 4) Keluarga ikut serta dalam kegiatan masyarakat dilingkungan tempat tinggal.
- 5) Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/ majalah/radio/televisi/ internet.

e. Keluarga Sejahtera Tahap III+

Keluarga Sejahtera Tahap III + merupakan keluarga yang selain dapat memenuhi kriteria keluarga sejahtera tahap I,II,III dapat pula memenuhi kriteria pengembangannya keluarga sebagai:

- 1) Keluarga secara teratur atau waktu tertentu dapat sukarela memberikan sumbangan materi untuk kegiatan sosial.
- 2) Adanya anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial, yayasan, atau kegiatan masyarakat.¹⁷

¹⁷ Dini Puspita, dkk., “Klasifikasi Tingkat Keluarga Sejahtera dengan Menggunakan Metode Regresi Logistik Ordinal dan Fuzzy K-Nearest Neighbor (Studi Kasus Kabupaten Temanggung Tahun 2013)”, *Jurnal Gaussian*, Volumen 3, Nomor 4 (2014), 645-653.